

Madrasah dan Pranata Sosial: Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam

Hidayatullah^{1*}, Abdullah Idi², Karoma³, Andre⁴, Afryansyah⁵, Muhammad Ikbāl⁶

¹Pondok Pesantren Tahfizh Nurul Qur'an Palembang

^{2,3,4,6}UIN Raden Fatah Palembang

⁵MAN Insan Cendekia OKI

*Correspondence: hidayatullah.yahmad@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2024-11-20

Revised : 2024-11-28

Accepted: 2024-11-30

KEYWORD

*Madrasa, Social Institution,
Islamic Education, Moderation,
Social Challenges*

KATA KUNCI

*Madrasah, Lembaga Sosial,
Pendidikan Islam, Moderasi,
Tantangan Sosial*

ABSTRACT

This study examines the role of madrasas as educational and social institutions within the framework of Islamic education sociology. The research adopts a literature review method to analyze the challenges and opportunities faced by madrasas in fulfilling their dual roles in modern society. Data were collected from relevant journals, books, and studies and analyzed using a four-step process: data collection, reduction, presentation, and conclusion. The findings highlight the significant contribution of madrasas in shaping students' character, promoting Islamic values, and addressing social issues. Despite challenges such as adapting to technological advancements and societal modernization, madrasas remain pivotal in fostering moderation, tolerance, and cultural preservation. This study underscores the importance of madrasas in creating a harmonious and ethically guided community aligned with Islamic principles.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sosial dalam kerangka sosiologi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi madrasah dalam memenuhi peran gandanya dalam masyarakat modern. Data dikumpulkan dari jurnal, buku, dan penelitian yang relevan dan dianalisis menggunakan proses empat langkah: pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Temuan ini menyoroti kontribusi signifikan madrasah dalam membentuk karakter siswa, mempromosikan nilai-nilai Islam, dan mengatasi masalah sosial. Meskipun terdapat tantangan seperti adaptasi terhadap kemajuan teknologi dan modernisasi masyarakat, sekolah tetap berperan penting dalam menumbuhkan sikap moderat, toleransi, dan pelestarian budaya. Studi ini menggarisbawahi pentingnya madrasah dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika serta selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

1. Pendahuluan

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter, moral, dan pemahaman agama siswa. Di Indonesia, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang membentuk nilai-nilai budaya, tradisi, dan interaksi sosial di dalam masyarakat Muslim (Idi, Samiha, & Romadhon, 2022). Pranata sosial tersebut mengerucut pada struktur yang mengatur perilaku dan norma dalam masyarakat melalui berbagai lembaga sosial, salah satunya adalah pendidikan (Hawi, 2018). Madrasah, sebagai institusi sosial, memikul tanggung jawab yang signifikan dalam mempromosikan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang menekankan moderasi, toleransi, dan keselarasan dengan perkembangan kontemporer (Basinun, 2018).

Akan tetapi, realitasnya di tengah perkembangan masyarakat modern dan globalisasi, madrasah menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga perannya sebagai pranata sosial (Anugerah, 2023). Madrasah tidak hanya harus memenuhi tuntutan kurikulum agama yang kuat, tetapi juga dituntut untuk membekali peserta didik dengan keterampilan seperti kemampuan berpikir kritis, literasi teknologi, dan keterampilan interpersonal. Tantangan lainnya adalah pergeseran nilai sosial dan budaya yang terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah (Jaya, 2017). Selain itu, stigma negatif yang masih melekat pada madrasah di beberapa kalangan Masyarakat yang menganggap madrasah kurang adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi hambatan dalam memperkuat perannya sebagai pranata sosial.

Di sisi lain, modernisasi dan kemajuan teknologi memberikan peluang bagi madrasah untuk bertransformasi dan memperluas perannya (Majid, 2022; Anugerah, 2023). Dengan menggunakan teknologi dan kurikulum yang lebih holistik, madrasah dapat memberikan pendidikan yang relevan untuk masyarakat modern sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai Islam. Hal ini juga masih diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana madrasah dapat menyeimbangkan antara nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam (Haningsih, 2008; Aspan, 2021). Hal ini karena madrasah justru tampak bertransformasi seperti lembaga pendidikan umum atau sibuk mejadi “orang lain” sehingga kekhasannya terabaikan.

Penelitian tentang peran madrasah sebagai institusi sosial sangat penting untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan dan peluang yang mereka hadapi dalam menjalankan fungsinya di masyarakat kontemporer. Selain itu, penting juga untuk mengkaji bagaimana madrasah dapat meningkatkan efektivitasnya dalam membina karakter dan moral siswa sekaligus berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan berlandaskan etika yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan literatur. Seperti yang dijelaskan oleh Abdillah, penelitian tinjauan literatur bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan terkini tentang subjek atau masalah yang sedang diteliti (Wantonoro et al., 2022). Selain itu, perspektif lain menyatakan bahwa jenis penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis studi yang berkaitan dengan topik tertentu (Rahmadi, 2011). Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur, dengan fokus pada karya-karya yang telah ada yang berkaitan dengan topik “Madrasah dan Institusi Sosial: Perspektif Sosiologi Pendidikan.” Untuk mengumpulkan data yang relevan, dilakukan tinjauan terhadap artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal terkemuka. Proses seleksi dilakukan melalui beberapa tahap untuk memastikan keselarasan dengan topik penelitian. Untuk analisis data, para peneliti mengadopsi empat langkah: mengumpulkan temuan data, menyaring atau memilih informasi kunci, menyajikan data, dan akhirnya menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

1) Madrasah dan Perkembangannya di Indonesia

Madrasah مدرسة dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (ظرف المكان) zharaf makan dari akar kata “درس - يدرس”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “midras” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”; kata “al-midras” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kemenag dan bersifat formal, kurikulumnya mengikuti kurikulum pendidikan nasional yang mengajarkan mata

pelajaran umum tetapi ada tambahan pendidikan Islam melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab (Jaya, 2017; Ditjen Pendis, 2019). Madrasah dinyatakan sebagai lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang- kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Sementara itu, dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, PP No. 28 dan 29 Tahun 1990, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 dan SK Menteri Agama No. 373 Tahun 1993, madrasah disebutkan sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam

Pada masa awal perkembangan Islam, belum ada lembaga pendidikan formal seperti madrasah yang kita kenal sekarang. Meski begitu, masjid memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran, tempat diskusi, serta pusat kegiatan sosial dan pemerintahan (Fathurrahman, 2015). Dengan demikian, masjid berfungsi lebih luas dan kompleks, melampaui peran yang kini dipegang oleh madrasah (Nata, 2021).

Pada era Khalifah Umar bin Khattab, beberapa tenaga pengajar secara resmi ditunjuk oleh khalifah untuk memberikan pelajaran di masjid-masjid yang terletak di Kuffah, Basrah, dan Damaskus. Para pengajar ini bertanggung jawab untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman agama kepada masyarakat, mengubah masjid menjadi pusat pendidikan dan penyebaran pengetahuan. Peran ganda masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran dilakukan secara seimbang dan harmonis. Masjid umumnya dibangun terutama sebagai tempat ibadah, dengan fungsi akademis yang dianggap sekunder. Namun, ada beberapa masjid yang sengaja dibangun sebagai lembaga pendidikan sambil tetap berfungsi sebagai tempat ibadah. Beberapa masjid bahkan diberi nama sesuai dengan nama ulama yang mengajar di sana. Dalam kasus tertentu, masjid secara khusus dibangun untuk seorang ulama tertentu untuk mengawasi kegiatan pendidikan. Contohnya adalah Masjid Al-Shafi'i, Masjid Al-Syamargani, dan Masjid Abu Bakar Al-Syami, yang semuanya diberi nama sesuai dengan nama ulama yang terkait dengannya (Fathurrahman, 2015).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, mulai muncul dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-11-12 Masehi (abad ke-5 Hijriah), khususnya pada masa Wazir Dinasti Seljuk, Nizam al-Mulk, yang mendirikan Dinasti Nizamiyah di

Baghdad. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa madrasah telah ada lebih awal, sebelum abad ke-5 Hijriah. Sebagaimana dikutip oleh Maksum (1999: 60) dari karya Muhammad Abd Rahim Ghanimah, Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Kubra, "Istilah madrasah tidak muncul dalam sumber-sumber sejarah hingga sekitar akhir abad ke-4 Hijriah. Namun, bukti-bukti substansial menunjukkan bahwa madrasah telah didirikan pada abad ke-4 Hijriah, khususnya di antara penduduk Naisabur" (Drajat et al., 2018).

Drajat dkk. (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai asal-usul madrasah di Indonesia. Beberapa teori menyatakan bahwa istilah "madrasah" mulai digunakan bersamaan dengan masuknya pendidikan Islam dari Timur Tengah, sementara teori lainnya mengaitkannya dengan proses penyebaran Islam di Nusantara. Yang pasti, pada awal abad ke-20, madrasah telah banyak didirikan di berbagai daerah di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang sejak lama menjadi pusat penyebaran Islam, seperti Sumatera, Jawa, dan Sulawesi.

Munculnya madrasah pada abad ke-20 diyakini sejalan dengan berdirinya organisasi-organisasi massa Islam seperti Muhammadiyah, NU, dan lainnya. Menurut Drajat, berdasarkan berbagai sumber yang membahas asal-usul madrasah di Indonesia, setidaknya ada dua faktor kunci yang berkontribusi terhadap kemunculannya. Dua faktor tersebut yaitu faktor pertama adalah gerakan reformasi Islam di Timur Tengah dan Mesir, di mana banyak mahasiswa Indonesia, setelah menyelesaikan studi mereka di wilayah tersebut, kembali ke tanah air dengan semangat reformasi yang baru. Faktor kedua adalah reaksi terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pemerintah kolonial menerapkan standar ganda dalam politik etis mereka, dengan hanya berfokus pada pendidikan yang sesuai dengan kepentingan mereka. Mereka dengan sengaja mengabaikan pengembangan pendidikan berbasis Islam, karena khawatir akan mengancam tujuan pemerintah kolonial (Drajat et al., 2018).

Perkembangan madrasah pada masa awal kemerdekaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh peran Kementerian Agama, yang secara resmi didirikan pada tanggal 3 Januari 1946. Lembaga ini secara aktif mengadvokasi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Fokus Kementerian Agama didorong oleh aspirasi masyarakat Muslim untuk mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam sekolah-sekolah dan juga mendorong

pengembangan madrasah. Inisiatif ini secara khusus dikelola oleh divisi khusus di Kementerian Agama yang berfokus pada pendidikan agama. Menurut sebuah dokumen, tanggung jawab divisi pendidikan ini meliputi: (1) memberikan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri dan swasta, (2) menyediakan pendidikan umum di madrasah, dan (3) menyelenggarakan program pelatihan untuk guru agama (PGA) dan hakim Islam negeri (PHIN).

2) Pranata Sosial

Institusi sosial secara umum dapat dipahami sebagai struktur atau mekanisme sosial yang diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan mengatur interaksi sosial. Pranata-pranata ini terdiri dari sistem norma dan nilai-nilai tertentu yang dirancang untuk memandu perilaku anggotanya dalam kehidupan bermasyarakat (Yacub, 2024). Transformasi berbagai norma ke dalam institusi sosial yang mapan disebut sebagai pelembagaan. Oleh karena itu, pranata sosial sering juga disebut sebagai lembaga kemasyarakatan (Azfa Nabil Shafi, Hilalludin, & Adi Haironi, 2024).

Istilah “institusi” memiliki kesamaan dengan konsep “sosial” dalam perspektif sosiologis, seperti yang tercermin dalam beberapa definisi. Frasa “lembaga sosial” merupakan terjemahan langsung dari istilah *social-institution* dalam bahasa asing. Namun, masih belum ada kesepakatan mengenai istilah dalam bahasa Indonesia yang dapat menangkap esensi dari pranata sosial. Beberapa pihak lebih memilih istilah “pranata sosial”, yang menekankan pada keberadaan elemen-elemen yang mengatur perilaku anggota-anggota dalam suatu komunitas (Idi, 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, pranata sosial dapat didefinisikan sebagai sistem aturan atau norma yang ditetapkan oleh masyarakat untuk mengatur interaksi sosial dan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Pranata-pranata ini meliputi berbagai struktur, organisasi, atau kelompok sosial dengan aturan, nilai, dan norma tertentu yang menjadi pedoman perilaku individu dalam masyarakat. Kehadiran pranata sosial menjamin kehidupan sosial yang lebih teratur dan terstruktur, karena adanya standar perilaku yang disepakati dan dijunjung tinggi.

Pranata sosial terdiri dari tiga elemen kunci: perilaku, norma, dan kebutuhan manusia. Elemen-elemen ini secara kolektif membentuk sebuah lembaga sosial. Namun, kehadiran norma saja tidak secara otomatis membentuk sebuah pranata sosial kecuali jika norma-norma tersebut disertai dengan perilaku masyarakat yang sesuai dengan norma-

norma tersebut. Selain itu, tidak semua norma dalam masyarakat memenuhi syarat sebagai pranata sosial, karena mereka harus melalui proses pengembangan yang panjang dan mendapatkan penerimaan yang luas dalam masyarakat untuk diakui sebagai lembaga sosial (Rahmi, 2011).

a. Ciri-ciri Pranata Sosial

Ciri-ciri pranata sosial juga dikemukakan oleh John Conen yang ia rumuskan dalam Sembilan ciri khas (karakteristik) sebagai berikut (Hafiz, 2014) :

- 1) Bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat
- 2) Memiliki nilai pokok yang bersumber dari anggotanya.
- 3) Adanya pola-pola perilaku permanen yang menjadi bagian tradisi kebudayaan.
- 4) Ada saling ketergantungan antar pranata sosial di masyarakat.
- 5) Diorganisasikan secara sempurna.
- 6) Ide-ide yang diterima oleh mayoritas masyarakat.
- 7) Mempunyai bentuk tata krama perilaku.
- 8) Mempunyai simbol-simbol kebudayaan tertentu.
- 9) mempunyai ideologi sebagai dasar atau orientasi kelompoknya.

b. Peran madrasah dalam pranata sosial.

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan formal, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang signifikan dalam masyarakat. Pranata sosial adalah sistem norma dan peraturan yang memandu perilaku individu dalam kelompok sosial. Dalam kerangka ini, madrasah berfungsi sebagai institusi sosial yang mempengaruhi perkembangan perilaku, nilai, dan norma-norma agama di masyarakat. Peran madrasah sebagai institusi sosial meliputi:

1) Penyebaran Ilmu Agama dan Nilai Islam

Sebagai pusat pendidikan agama, madrasah memberikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman dan mempromosikan nilai-nilai yang menjadi dasar interaksi sosial dalam komunitas Muslim. Asal-usul madrasah dapat ditelusuri kembali ke pendidikan dan ajaran Islam yang dilakukan melalui pengajian dan studi teks-teks klasik di tempat-tempat seperti rumah, surau, masjid pesantren, dan tempat-tempat serupa lainnya. Seiring berjalannya waktu, praktik-praktik tersebut berkembang, yang mengarah pada perubahan bentuk madrasah, termasuk struktur kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran, dan kerangka kerja organisasi (Haningsih, 2008).

Menurut para pakar pendidikan yang mengkhususkan diri pada sejarah pendidikan Islam,

seperti Azyumardi Azra, Maksud, Hasbullah, Steenbrink, Nakosteen, dan lainnya, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak secara langsung berkaitan dengan perkembangan historis madrasah pada masa Islam Klasik. Sebaliknya, madrasah di Indonesia muncul sebagai perkembangan logis dari lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelumnya, khususnya pesantren, terutama di Jawa. Perspektif ini didukung oleh fakta bahwa kedatangan Islam di Nusantara, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang kedua (abad ke-13 M), tidak bersamaan dengan berdirinya madrasah. Secara historis, seperti yang ditunjukkan oleh Nurcholish Madjid, pesantren sering dianggap tidak hanya mewakili nilai-nilai Islam tapi juga mencerminkan tradisi asli Indonesia (Hafiz, 2014).

2) Pembinaan Akhlak, Karakter dan Moral

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing siswa dalam menumbuhkan karakter yang kuat dan menjadi individu yang memiliki nilai-nilai terpuji. Pendidikan akhlak berfokus pada pembinaan sikap dan perilaku yang berakar pada prinsip-prinsip akhlaq, yang meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, nilai-nilai demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi, komunikasi yang efektif, kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab yang tinggi (Suryadarma & Haq, 2010).

Madrasah membekali siswa dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak, membantu membentuk moral dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini menjadi dasar etika dan perilaku di masyarakat. Fathurrohman menyatakan bahwa “lingkungan berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan yang berbudi luhur.” Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter individu (Rohman, 2018).

3) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi

Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling memuaskan dengan orang lain dengan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan secara efektif mengatasi tantangan sosial. Keterampilan ini mencakup pengaturan diri, kemampuan beradaptasi, toleransi, komunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Cartledge dan Milburn menekankan bahwa keterampilan sosial adalah

perilaku yang perlu diperoleh melalui pembelajaran, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan memperoleh respons positif atau negatif. Oleh karena itu, keterampilan sosial merupakan kompetensi penting yang harus dikembangkan oleh setiap orang, termasuk siswa, untuk membina hubungan yang positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas (Sari, Nurashiah, & Amalia, 2020).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspirasi sosial, budaya, dan agama. Di Indonesia, penduduk yang mayoritas beragama Islam, terutama yang secara budaya terkait dengan komunitas santri, sering kali memilih madrasah sebagai sarana untuk mendidik anak-anak mereka. Meskipun motivasi untuk pilihan ini dapat bervariasi, secara kolektif, hal ini mencerminkan komitmen yang mendalam dan bersama terhadap nilai-nilai agama (Kamdi, 2021).

Pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi di madrasah adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang mempersiapkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi, baik di lingkungan madrasah maupun di luar. Keterampilan sosial dan komunikasi yang baik membantu siswa menjadi pribadi yang percaya diri, mampu bekerja dalam tim, dan adaptif terhadap perubahan sosial (Sari, Nurashiah and Amalia, 2020).

Para siswa di madrasah terlibat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas dan presentasi, mempraktikkan kerja kelompok dan kolaborasi, bergabung dengan organisasi siswa, dan meningkatkan kemahiran mereka dalam bahasa asing. Selain itu, para mahasiswa juga mengambil bagian dalam inisiatif yang berorientasi pada masyarakat seperti proyek layanan sosial atau kunjungan ke panti asuhan, yang menawarkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan komunitas yang lebih luas. Kegiatan-kegiatan ini membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, empati, dan kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif (Istianti, 2018).

Dengan adanya program-program tersebut, madrasah berperan aktif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa sehingga mereka menjadi individu yang berakhlak baik, percaya diri, dan siap menghadapi berbagai situasi sosial dalam dunia global yang semakin kompleks.

4) Pencegahan Terhadap Pengaruh Negatif Budaya Asing

Menurut Edward B. Taylor, sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar dalam bukunya *Primitive Culture*, budaya didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang didapatkan oleh individu sebagai anggota masyarakat (Permatasari, 2015). Pada intinya, nilai-nilai budaya membentuk esensi dari sebuah budaya, membentuk sifat dan gaya pemikiran, cara berpikir, dan perilaku manusia dalam budaya tersebut. Nilai-nilai ini, pada gilirannya, mengilhami penciptaan berbagai objek dan artefak yang mencerminkan gagasan dan perilaku yang berakar pada prinsip-prinsip dasar budaya tersebut.

Di penghujung abad ke-20 dan awal abad ke-21, umat manusia telah dilanda gelombang globalisasi yang ditandai dengan penyebaran informasi yang cepat dan meluas yang menjangkau orang-orang di seluruh dunia. Fenomena ini merupakan ancaman sekaligus tantangan bagi masyarakat Muslim. Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, menghadapi tugas penting untuk mengatasi pengaruh budaya global agar tidak merusak fondasi keagamaan masyarakat Muslim (Susanto, 2024).

Madrasah bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga dapat berperan sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya Islam dalam masyarakat. Sebagai institusi yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan aktivitas komunitas, madrasah memiliki potensi untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memperkuat budaya lokal dan tradisi Islam (Rochmah, 2016). Contohnya, perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha dapat dijadikan momentum untuk mengadakan acara silaturahmi, festival, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota masyarakat.

5) Penanaman Sikap Moderasi Beragama dan Anti-Radikalisme

Moderasi beragama mengacu pada pemahaman agama yang seimbang, menghindari ekstremitas di kedua ujung spektrum. Dalam kerangka Islam wasathiyah, perspektif ini mencakup prinsip-prinsip fundamental yang bertujuan untuk menumbuhkan cara hidup yang harmonis dan seimbang (Dimiyati, 2017). Mencapai keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam adalah konsep penting yang harus dipahami oleh setiap Muslim.

Dengan pemahaman yang seimbang tentang Islam memungkinkan seseorang untuk menghindari pengaruh kondisi emosional yang berlebihan yang berakar pada keimanan, yang dapat mengarah pada sikap dan interpretasi keagamaan yang ekstrem. Ketika sikap keagamaan termanifestasi melalui ekspresi kemarahan, sering kali hal ini merupakan tanda bahwa seseorang telah dikuasai oleh hasrat dan emosinya. Kecenderungan seperti itu dapat berakibat pada kurangnya kearifan dalam bersikap dan bertindak, terutama terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda (Dimiyati, 2017).

Radikalisme dan kekerasan dalam kerangka moderasi beragama sering kali bersumber dari pemahaman agama yang terbatas dan sempit (Abraham et al., 2022). Sikap dan tindakan yang dihasilkan dari ideologi ini biasanya bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik melalui cara-cara pemaksaan atau kekerasan. Kekerasan semacam itu tidak hanya dapat bermanifestasi dalam bentuk agresi fisik, tetapi juga dalam bentuk non-fisik, seperti membuat tuduhan tak berdasar terhadap individu atau kelompok yang berbeda keyakinan, tanpa didukung oleh alasan teologis yang sah (Afryansyah, 2022).

Di tengah era globalisasi, masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk paparan ideologi ekstrem, radikalisme, dan kekerasan. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas sosial tetapi juga merusak nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman yang selama ini dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran yang sangat penting sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pemahaman Islam yang moderat, seimbang, dan inklusif (Afryansyah, 2018).

Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ajaran-ajaran luhur berdasarkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Kurikulum mereka disusun dengan cermat untuk menanamkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, termasuk toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keragaman. Melalui pengajaran yang menekankan moderasi, para siswa dibimbing untuk menyadari bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan perdamaian dan harmoni, bukan kekerasan atau ekstremisme (Abdullah, 2019).

Selain itu, madrasah juga berupaya membangun keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa. Dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong dialog dan diskusi, siswa diajak untuk menganalisis berbagai informasi dan ideologi yang mereka temui. Hal ini penting agar mereka

tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi mampu menilai dan memilih mana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil-alamin.

6) Pengembangan Sikap Toleransi dan Pemahaman Multikultural

Toleransi merupakan pengakuan atas keberagaman, yang mencakup perbedaan pendapat, budaya, ras, agama, etnis, dan bahasa. Dalam konteks ini, toleransi dimasukkan ke dalam sistem pendidikan multikultural. Pendekatan pendidikan ini dipelopori di Indonesia oleh Ki Hajar Dewantara, yang menyadari pentingnya pendidikan multikultural dalam membina kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural sangat krusial untuk mendukung demokrasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Sistem ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam menciptakan pendidikan yang maju dan berkebudayaan, serta berfungsi sebagai penopang kebudayaan Indonesia (Nasihin and Dewi, 2019).

Pendidikan multikultural, pada prinsipnya adalah pendekatan yang menghargai dan menghormati keragaman. Pendekatan ini menumbuhkan lingkungan di mana setiap budaya memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dirinya. Namun, menerapkan pendidikan multikultural dalam praktiknya seringkali menjadi tantangan tersendiri. Menurut Muhaimin el Ma'hady, sebagaimana dikutip oleh Choirul Mahfud, pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendekatan pendidikan yang membahas keanekaragaman budaya sebagai respons terhadap pergeseran demografis dan budaya dalam komunitas tertentu atau bahkan secara global (Suneki, 2021).

Pengembangan sikap toleransi dan pemahaman multikultural di madrasah sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Di tengah masyarakat yang semakin majemuk, dengan beragam etnis, agama, dan budaya yang saling berinteraksi, pendidikan di madrasah berfungsi untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa menghargai keabsahan perspektif budaya yang beragam, menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, dan meningkatkan kesadaran tentang bagaimana konflik nilai sering kali menimbulkan perselisihan antar kelompok masyarakat. Pendekatan ini dirancang

untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami kehidupan melalui berbagai lensa budaya yang berbeda dari mereka sendiri, sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman budaya, ras, dan etnis (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Hubungan antara madrasah dan institusi sosial memunculkan lembaga pendidikan, yang diidentifikasi oleh Basinun (2018) sebagai komponen utama masyarakat, yang berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang ideal. Secara historis, pendidikan telah hadir sejak awal keberadaan manusia. Peran pendidikan di sekolah secara signifikan dibentuk oleh pengalaman individu di dalam masyarakat. Institusi pendidikan memiliki beberapa fungsi, antara lain: a. Mempersiapkan individu untuk mencari nafkah. b. Memupuk bakat individu untuk kepuasan pribadi. c. Melestarikan dan mentransmisikan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat. d. Mengurangi pengaruh orang tua dengan memberikan pendidikan melalui sekolah. e. Memperpanjang masa remaja, karena kedewasaan anak-anak tertunda karena ketergantungan ekonomi yang terus berlanjut pada orang tua mereka. f. Memfasilitasi mobilitas sosial, karena sekolah memberikan jalur bagi siswa untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi.

Sementara itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dipandang mampu memberikan dampak positif di tengah masyarakat. Sebagaimana menurut Rofiah (Aspan, 2021) bahwa madrasah sebagai *system social* yang diharapkan output-nya dalam di dalam kehidupan *social* masyarakat. Oleh karena itu, antara madrasah dan pranata *social* memiliki keterkaitan yang erat yang dipandang sebagai sebuah hubungan yang baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa madrasah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pranata sosial di masyarakat, sehingga dampaknya melampaui pendidikan formal. Sebagai institusi yang didedikasikan untuk mendidik generasi muda, madrasah tidak hanya memberikan pengetahuan agama dan akademis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan sikap sosial siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, menghargai keberagaman, mempromosikan moderasi beragama, menentang radikalisme, dan mengurangi dampak negatif dari budaya asing, madrasah memainkan peran penting dalam

membina institusi sosial yang kuat dan berkelanjutan. Madrasah juga mempersiapkan generasi yang siap untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran madrasah sangat penting tidak hanya untuk tujuan pendidikan tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat.

5. Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2019). Unraveling the Islamic moderation-based Islamic boarding school education model from classical to modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 55–74.
- Abraham, A. B., et al. (2022). Penangkalan radikalisme di era digital dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai-nilai bela negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 866–874.
- Afryansyah. (2018). Pembelajaran sastra sebagai media deradikalisasi: Sebuah tinjauan sosiologi dan psikologi sastra. *Logat*, 5, 168–180.
- Afryansyah. (2022). *Guru bicara moderasi beragama*. Palembang: Noer Fikri Offside.
- Aspan, N. A. (2021). Madrasah sebagai sistem sosial perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v2i1.4337>
- Azfa Nabil Shafi, Hilalludin, H., & Adi Haironi. (2024). Pendidikan dan pranata sosial: Membentuk masyarakat masa depan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 157–164. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1038>
- Basinun, B. (2018). Dinamika madrasah dan pranata sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 191. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1410>
- Busyroni Majid. (2022). Optimalisasi madrasah digital melalui implementasi transformasi digital di MTs Negeri 5 Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(2), 101–108. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.72.01>
- Dimiyati, A. (2017). Islam wasatiyah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139–168.
- Ditjen Pendis. (2019). Keputusan Direktur Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama pada Pendidikan Islam. <https://cendikia.kemenag.go.id>
- Drajat, M., et al. (2018). Sejarah madrasah di Indonesia. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 196–206. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>
- Fathurrahman. (2015). Masjid sebagai pusat pendidikan Islam masa klasik. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 1–94.
- Hafiz, A. (2014). Perkembangan pranata sosial berbasis hukum keluarga Islam di Indonesia. *Madania*, XVIII, 33–40. <https://www.mendeley.com>
- Haningsih, S. (2008). Peran strategis pesantren, madrasah, dan sekolah Islam di Indonesia. *el-Tarbawi*, 1(1), 27–39. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art3>
- Hawi, A. (2018). Otonomi pendidikan dan eksistensi madrasah. *Conciencia*, 17(1), 11–14. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v17i1.1574>
- Idi, A. (2011). *Sosiologi pendidikan: Individu, masyarakat & pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Idi, A., Samiha, Y. T., & Romadhon, R. (2022). Madrasah dan mobilitas sosial. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.3053>
- Istianti, T. (2018). Pengembangan keterampilan sosial untuk membentuk perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Jaya, F. (2017). Pesantren dan madrasah dalam sistem pendidikan di Indonesia: Analisa arah perkembangan. *Tazkiya*, 6(2), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nasihini, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara perspektif pendidikan multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), 417–438.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf>
- Rahmi, S. (2011). Pranata sosial di Afrika Utara, pranata zakat. <http://syamsulrahmi.wordpress.com>

- Reza Bagus Anugerah. (2023). Transformasi madrasah dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153–170. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7889>
- Rochmah, A. A. (2016). Budaya politik dan Islamisme: Mengukur tingkat pengaruh Islamisme terhadap kesadaran politik santri di Kota Solo (Studi Kasus Pondok Pesantren Al Muayyad, Mangkuyudan, Solo), 1–128.
- Rohman, A. (2018). Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Sari, P. A., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2020). Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui model make a match di kelas tinggi. *Jurnal Perseda*, III(1), 36–40.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan RnD* (27th ed.). Bandung: Alfabet.
- Suneki, H. S. (2021). Pendidikan multikultural dalam mengantisipasi problematika sosial di Indonesia. *Civis*, X(1), 54–61. <http://103.98.176.9/index.php/civis/article/view/8191>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2010). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali (20).
- Susanto, M. A. (2024). Islam dan teknologi: Tantangan etika dan adaptasi dalam era digital, 1(2), 95–102.
- Umar, P. S., Setyosari, W., & Kamdi, S. (2021). Exploration of moral integrity education and superior cadre leadership. *International Journal of Instruction*, 14(4), 753–774.
- Wantonoro, W., et al. (2022). Palliative care: A concept analysis review. *SAGE Open Nursing*, 8(63). <https://doi.org/10.1177/23779608221117379>
- Yacub, J. (2024). Pranata-sosial pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah, madrasah, dan pesantren. *ISLAM EDU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).